



## NILAI-NILAI SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA POSTMODERN

**Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, Stefanus Kana**

Sekolah Tinggi Teologia Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia

**prof.pmjlh@gmail.com**

### **Abstrak**

Spiritualitas Pentakosta, yang muncul pada awal abad ke-20, merupakan bagian esensial dari gerakan Kristen global. Gerakan ini menitikberatkan pada pengalaman pribadi dan langsung dengan Roh Kudus, yang ditandai oleh berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan ilahi, dan pengalaman mistik. Sebagai respons terhadap kekakuan agama institusional, gerakan ini menekankan kembali pada pengalaman langsung dengan Tuhan, sesuai dengan Kisah Para Rasul. Dengan pertumbuhan eksponensial, gerakan Pentakosta telah menyebar secara global dan menjadi signifikan dalam Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Spiritualitas Pentakosta dalam menjawab tantangan umat manusia di era Postmodern. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan, mencakup analisis jurnal, buku, dan sumber online. Penelitian ini menemukan bahwa di era Postmodern yang penuh ketidakpastian dan keragaman nilai, peran Roh Kudus sebagai panduan, penghibur, dan pembimbing spiritual menjadi semakin vital, menekankan pada perpaduan antara tradisi dan inovasi dalam menjawab tantangan zaman.

Kata-kata kunci: Spiritualitas Pentakosta, Roh Kudus, Kebenaran, Relativisme, Postmodernisme

### **Abstract**

*Pentecostal spirituality, which emerged in the early 20th century, is an essential part of the global Christian movement. This movement emphasizes personal and direct experience with the Holy Spirit, marked by speaking in tongues, divine healing, and other mystical experiences. As a response to the rigidity of institutional religion, it reemphasizes direct experience with God, in accordance with the Acts of the Apostles. With its exponential growth, the Pentecostal movement*



*has spread globally and become significant in Christianity. This research aims to explore the relevance of Pentecostal spirituality values in addressing the challenges of humanity in the Postmodern era. The methodology used is a literature study, including the analysis of journals, books, and online sources. This study finds that in the Postmodern era, filled with uncertainty and diversity of values, the role of the Holy Spirit as a guide, comforter, and spiritual mentor becomes increasingly vital, emphasizing the combination of tradition and innovation in responding to the challenges of the times..*

*Keywords: Pentecostal Spirituality, Holy Spirit, Truth, Relativism, Postmodernism*

## PENDAHULUAN

Spiritualitas Pentakosta, yang muncul pada awal abad ke-20, adalah bagian dari gerakan Kristen yang lebih besar yang menekankan pengalaman pribadi dan langsung dengan Roh Kudus. Ciri khas gerakan ini termasuk berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan ilahi, dan pengalaman mistik lainnya<sup>1</sup>. Ini merupakan respons terhadap kekakuan agama institusional dan mencerminkan keinginan untuk kembali ke pengalaman langsung dengan Tuhan seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul. Gerakan Pentakosta telah tumbuh secara eksponensial, menyebar ke seluruh dunia, dan menjadi kekuatan penting dalam Kristen global<sup>2</sup>. Gerakan Pentakosta telah berdampak signifikan terhadap lanskap keagamaan global. Dengan perkiraan anggota yang mencapai ratusan juta, Pentakosta merupakan salah satu gerakan Kristen yang paling cepat berkembang di dunia. Ini telah mengubah dinamika keagamaan di banyak negara, menambahkan dimensi baru ke dalam dialog ekumenis dan interaksi antaragama, serta mempengaruhi politik dan masyarakat di beberapa wilayah. Dalam banyak kasus, gerakan Pentakosta telah menjadi suara penting dalam debat sosial dan moral, mempengaruhi isu-isu mulai dari kebijakan sosial hingga hak asasi

---

<sup>1</sup> Anderson, A.H. (2016). *Pentecostal and charismatic Christianity*. In: *The Wiley Blackwell Companion to World Christianity* (ed. L. Sanneh and M.J. McClymond), 653–663. Chichester: Wiley

<sup>2</sup> Cettolin, A. (2016). The Power of Integration: Challenges in Researching Pentecostal/Charismatic Spirituality. *Journal of Contemporary Ministry*, 6(2), 5-21



manusia. Keberhasilan gerakan ini juga menimbulkan tantangan, termasuk isu-isu terkait teologi, praktik, dan integrasi dengan tradisi Kristen yang lebih luas.

Era Postmodern ditandai oleh keraguan terhadap narasi besar dan penolakan terhadap kebenaran absolut. Ini adalah era yang menghargai keragaman, subjektivitas, dan relativisme. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi oleh spiritualitas Pentakosta meliputi penolakan terhadap ide kebenaran absolut dan otoritas agama<sup>3</sup>. Dalam era yang menekankan individualitas dan pengalaman subjektif, paradigma Pentakosta yang berfokus pada pengalaman pribadi dengan Tuhan mungkin menemukan resonansi baru, tetapi juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan fondasi doktrinal yang kokoh<sup>4</sup>.

Gerakan Pentakosta tidak hanya berevolusi secara internal tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya modern<sup>5</sup>. Ini termasuk adaptasi dengan perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi. Teknologi telah memungkinkan penyebaran pesan Pentakosta ke audiens yang lebih luas dan membantu dalam membentuk jaringan global. Namun, ini juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan komunitas yang terintegrasi dan otentik di tengah fragmentasi digital<sup>6</sup>.

Di era globalisasi, gerakan Pentakosta menghadapi pluralisme agama dan budaya yang meningkat. Ini menuntut adaptasi dalam cara berinteraksi dengan kepercayaan dan praktik lain, sambil mempertahankan identitas Pentakosta. Tantangan ini diperumit dengan isu-isu seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan hak asasi manusia, yang semakin menjadi fokus global.

Dalam menghadapi tantangan ini, gerakan Pentakosta telah menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi<sup>7</sup>. Beberapa denominasi telah mengeksplorasi cara-cara baru untuk berkomunikasi dan beribadah yang lebih sesuai dengan konteks budaya kontemporer. Ini termasuk

---

<sup>3</sup> Gultom, J.M., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 229-248

<sup>4</sup> Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, E., & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 402-419

<sup>5</sup> Manurung, K. (2021). Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 95-109

<sup>6</sup> Sumakul, N. M., Miss, M., Th, M., Jimmy Lizardo, M. M., & Th, M. (2023). *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Scopindo Media Pustaka.

<sup>7</sup> Setiawan, H. (2022). Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29-52



penyesuaian dalam gaya pelayanan, musik, dan pendekatan terhadap pengajaran. Gerakan ini juga telah menjadi lebih inklusif dan terbuka terhadap dialog dengan pandangan dunia lain.

Dalam era Postmodern, skeptisisme terhadap klaim kebenaran absolut menjadi hal yang lazim. Masyarakat semakin mempertanyakan otoritas agama dan klaim kebenaran eksklusif. Bagi gerakan Pentakosta, yang historisnya berpijak pada keyakinan mutlak dan pengalaman spiritual yang spesifik, tantangan ini memerlukan adaptasi dalam cara penyampaian dan pembelaan doktrin mereka. Era Postmodern juga dicirikan oleh penghargaan terhadap keragaman dan individualitas. Ini berarti bahwa komunikasi keagamaan harus lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan. Gerakan Pentakosta, yang mungkin pernah lebih homogen dalam praktek dan keyakinannya, harus belajar bagaimana berinteraksi dengan berbagai kelompok dan budaya, menghargai dan memahami perspektif lain tanpa mengorbankan prinsip doktrinal mereka<sup>8</sup>.

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga integritas doktrinal sambil beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi di era Postmodern. Ini bukan hanya tentang mempertahankan ajaran inti, tetapi juga tentang menyampaikannya dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh audiens yang lebih luas dan beragam. Dalam gerakan Pentakosta, pengalaman pribadi dengan Roh Kudus merupakan aspek penting<sup>9</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian tentang relevansi nilai-nilai Spiritualitas Pentakosta dalam menghadapi tantangan era Postmodern dapat diuraikan dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Dalam era ini, gereja dan umatnya dihadapkan pada serangkaian tantangan unik, mulai dari perubahan ideologi hingga gaya hidup yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya memahami tetapi juga menjawab tantangan tersebut dengan memanfaatkan prinsip-prinsip Spiritualitas Pentakosta. Metodologi penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian

---

<sup>8</sup> Sarumaha, N., Wiryadinata, H., Waruwu, Y., Zebua, D. L., & Toding, F. (2021). Meningkatkan Keimanan Jemaat Gereja Gerakan Pentakosta (GGP)?? SE? Batu Karang Sejati 2 Curug, Gunung Sindur Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Teologi Praksis*, 1(1), 13-21

<sup>9</sup> Sidabutar, H., & Marbun, P. (2022). Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya bagi Pentakostalisme di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 107-126.



kepastakaan atau studi kepastakaan<sup>10</sup>. penulis menggunakan sumber data yang berasal dari berbagai literatur diantaranya adalah jurnal, buku, sumber internet, dokumen yang mendukung tentang Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan di Era Postmodern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah dan Evolusi Spiritualitas Pentakosta*

Aritonang<sup>11</sup> menyampaikan bahwa kelahiran gereja-gereja beraliran Pentakosta setidaknya dipengaruhi oleh dua peristiwa. Pertama, mengacu pada pencurahan Roh Kudus di Kansas pada 1901. Peristiwa ini memungkinkan seseorang berbahasa lidah; berbahasa yang belum pernah dipelajari, yang terjadi di Topeka, Kansas, Amerika Serikat pada awal Januari 1901. Tokoh utama versi pertama ini adalah Charles Fox Parham. Kedua, mengacu pada peristiwa kebangunan rohani yang terjadi di Azusa Street, Los Angeles, Amerika Serikat pada 9 April 1906 dengan tokoh utamanya adalah William Seymour, seorang kulit hitam, dengan berdoa dan bernyanyi sebagai ciri khas dari kegerakannya.

Peristiwa pertama yang dikenal sebagai pencurahan Roh Kudus yang terjadi di Topeka, Kansas, pada awal Januari 1901. Peristiwa ini menjadi titik penting dalam sejarah gerakan Pentakosta. Pengalaman ini terjadi di Bethel Bible College yang dipimpin oleh Charles F. Parham<sup>12</sup>. Parham memiliki ketertarikan dalam mengeksplorasi pengalaman Roh Kudus seperti yang tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul di Alkitab. Ia memperkenalkan suatu pandangan baru bahwa baptisan Roh Kudus bisa dikenali melalui tanda berbahasa lidah seperti yang terjadi pada hari Pentakosta di Alkitab. Pada suatu malam di awal Januari 1901, seorang mahasiswa bernama Agnes Ozman meminta doa pengalaman penuh dengan Roh Kudus dan menerima pengalaman glossolalia. Menurut catatan, Ozman mampu berbicara dalam bahasa yang tidak dikenalnya, yang kemudian dianggap sebagai manifestasi karunia berbahasa Roh Kudus.

---

<sup>10</sup> Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California : SAGE Publications, Inc

<sup>11</sup> Aritonang, Jan S., 2011, *Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia*, Gema Teologi, 35(1/2), 137-147.

<sup>12</sup> Jacobsen, D. (Ed.). (2006). *A reader in Pentecostal theology: Voices from the first generation*. Indiana University Press.



Peristiwa ini dianggap sebagai pemulihan dari apa yang mereka percayai sebagai pengalaman rohani yang seharusnya dialami oleh gereja seperti yang terjadi pada zaman Alkitab. Manifestasi berbahasa lidah dianggap sebagai salah satu tanda dari baptisan Roh Kudus, menurut pengajaran dalam Alkitab. Peristiwa ini menjadi titik awal dari gerakan Pentakosta yang berkembang pesat, mempengaruhi banyak gereja dan komunitas di seluruh dunia. Pengalaman Pentakosta Awal di Topeka menjadi fondasi teologis dan pengalaman yang mendasari gerakan Pentakosta yang berfokus pada pengalaman penuh dengan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Dari sudut pandang Pentakosta, peristiwa ini menegaskan pentingnya pengalaman rohani yang penuh dengan Roh Kudus sebagai bagian integral dari kehidupan percaya. Pengalaman glossolalia dianggap sebagai salah satu karunia Roh yang diberikan kepada orang percaya untuk memperkuat iman mereka, memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, dan juga sebagai alat dalamewartakan Injil kepada bangsa-bangsa<sup>13</sup>.

Peristiwa kedua adalah Azusa Street Mission yang menjadi pusat penting di mana terjadi kebangunan rohani yang luar biasa. Gerakan ini memperjuangkan pengalaman spiritual yang kuat, terutama baptisan Roh Kudus seperti yang terdapat dalam Kitab Kisah Para Rasul dalam Perjanjian Baru Alkitab. Di sini, orang-orang mulai mengalami pengalaman baptisan Roh Kudus, yang dianggap sebagai pengalaman penting yang membawa mereka lebih dekat dengan kehadiran aktif Roh Kudus dalam hidup mereka. Salah satu ciri utama dari peristiwa di Azusa Street adalah pengalaman berbicara dalam bahasa roh atau glossolalia, yang dipercaya sebagai tanda baptisan Roh Kudus<sup>14</sup>. Hal ini dilihat sebagai manifestasi kuat dari hadirat Roh Kudus, di mana orang-orang dapat berbicara dalam bahasa yang tidak mereka pahami secara intelektual, tetapi diyakini sebagai komunikasi langsung dengan Tuhan. Selain itu, banyak karunia-karunia rohani lainnya juga dilaporkan terjadi, seperti penyembuhan, ramalan, dan berbagai manifestasi rohani lainnya.

---

<sup>13</sup> Wagey, R. C. (2012). Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 44-86.

<sup>14</sup> Layantara, J. N. (2019). Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 75-98.



Andersen dan Hermanto<sup>15</sup> menjelaskan bahwa William J. Seymour menjadi pemimpin yang sangat dihormati dalam gerakan ini, dengan visinya yang kuat akan pentingnya pengalaman Roh Kudus dalam kehidupan rohani. Dia bukan hanya menekankan pengalaman rohani, tetapi juga menyebarkan pesannya tentang pentingnya persatuan antarumat Kristen, tanpa memandang latar belakang ras atau status sosial. Gerakan di Azusa Street memperjuangkan kesederhanaan dalam ibadah, dengan gaya ibadah yang lebih spontan dan terfokus pada pengalaman spiritual individu. Ini merupakan perlawanan terhadap ritualisme yang lebih formal dan terstruktur yang mendominasi gereja-gereja pada waktu itu.

Keberhasilan gerakan di Azusa Street Mission terbukti dari dampaknya yang luas, dengan pesan tentang pengalaman Roh Kudus yang menyebar ke berbagai wilayah dan membentuk dasar bagi pendirian gereja-gereja Pentakosta di seluruh dunia. Gerakan ini menjadi katalisator bagi pertumbuhan gerakan Pentakosta yang pesat, terutama di Amerika Serikat, dan kemudian menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia. Peristiwa di Azusa Street tidak hanya membangkitkan semangat rohani, tetapi juga menandai perkembangan penting dalam sejarah agama, memberikan alternatif baru dalam pengalaman rohani yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, kebebasan dalam ibadah, dan pentingnya kesatuan di antara orang-orang percaya. Peristiwa ini juga menjadi landasan dari apa yang kemudian dikenal sebagai gerakan Pentakosta, yang memiliki dampak yang berkelanjutan dalam perkembangan agama Kristen modern dan terus mempengaruhi banyak orang di seluruh dunia hingga saat ini<sup>16</sup>.

### ***Spiritualitas di Era Postmodern***

Katu<sup>17</sup> mengutip dari berbagai pendapat ahli menjelaskan beberapa karakteristik spiritualitas di era Postmodern. Karakter spiritualitas yang pertama adalah kebenaran bersifat relatif. Tidak ada

---

<sup>15</sup> Andersen, J., & Hermanto, Y. P. (2022). Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik Dan Aspotolik Terhadap Gereja. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 29-43.

<sup>16</sup> Akka, Y., & Devisa, O. (2023). Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13-26.

<sup>17</sup> Katu, JHR, 2022, Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualitas Pentakosta, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 18-29. Sudjono, A., 2011, Pentakostalisme, *Jurnal Antusias*, 1(2), 6-12.





kebenaran yang absolut. Apa yang mereka ketahui dan mereka alami barulah menjadi sebuah kebenaran. Kebenaran adalah apa yang bisa disepakati oleh komunitas dan manusialah yang menjadi penentu kebenaran berdasarkan realitas pengalaman mereka. Konsep kebenaran yang bersifat relatif adalah paradigma dalam filosofi yang menegaskan bahwa kebenaran tidaklah absolut atau tetap, melainkan lebih sebagai hasil dari apa yang individu alami atau sepakati dalam konteks komunitas. Ini menyoroti bahwa kebenaran adalah konstruksi yang terbentuk dari pengalaman manusia, bukanlah suatu entitas yang mutlak atau universal. Pandangan ini menekankan bahwa kebenaran ditemukan dalam kerangka realitas individu dan komunitas, tidak dalam kebenaran yang bersifat objektif atau mutlak.

Pendekatan ini mencerminkan keragaman perspektif dan pengalaman individu dalam memahami dunia. Misalnya, apa yang dianggap benar oleh satu individu atau komunitas mungkin tidak sama dengan apa yang dianggap benar oleh individu atau komunitas lain. Ini bisa berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari nilai-nilai moral, agama, budaya, hingga penilaian subjektif atas suatu peristiwa. Kebenaran dalam konteks ini adalah hasil dari proses sosial dan budaya yang melibatkan interaksi antar individu, pengaruh lingkungan, serta nilai-nilai yang diterima oleh suatu komunitas. Misalnya, suatu kebenaran etika atau moral bisa berbeda antara budaya yang berbeda. Apa yang dianggap benar dalam satu budaya bisa jadi tidak berlaku dalam budaya lain karena norma dan nilai yang berbeda<sup>18</sup>.

Namun demikian, pandangan bahwa kebenaran relatif tidak berarti bahwa tidak ada kesepakatan atau konsensus yang bisa dicapai dalam suatu komunitas. Terdapat kesepakatan bersama tentang apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam lingkup tertentu, yang mencerminkan kesepakatan sosial dalam suatu kelompok. Kebenaran yang bersifat relatif juga memungkinkan perubahan atau evolusi pandangan terhadap kebenaran seiring berjalannya waktu. Pandangan dan nilai-nilai dalam suatu komunitas bisa berkembang, berubah, atau beradaptasi dengan perubahan sosial, ilmiah, atau budaya yang terjadi<sup>19</sup>. Pandangan kebenaran relatif juga mengundang pertanyaan dan tantangan. Misalnya, apakah ada kebenaran yang universal atau nilai-

---

<sup>18</sup> Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.

<sup>19</sup> Yuristia, A. (2017). Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(1).





nilai yang tetap berlaku untuk semua individu dan komunitas di seluruh dunia? Bagaimana kita menentukan norma atau prinsip yang dapat diterima oleh semua, terlepas dari perbedaan budaya atau keyakinan? Kebenaran yang bersifat relatif menyoroti kompleksitas dalam memahami kebenaran, dan sementara itu, mendorong individu untuk mempertimbangkan dan menghargai beragam pandangan serta pengalaman. Ini menekankan pentingnya dialog antarbudaya, toleransi, dan keterbukaan untuk memahami sudut pandang yang berbeda, sambil tetap mempertahankan kesadaran akan perbedaan individu dan komunitas dalam mencapai pemahaman tentang kebenaran.

Karakter spiritualitas yang kedua menekankan pada unsur pengalaman. Pandangan tentang spiritualitas Pentakosta di era Postmodern yang lebih menekankan imanensi daripada transendensi. Tradisi spiritualitas Pentakosta, yang sebelumnya sering berfokus pada pengalaman yang transenden dan kedekatan dengan dimensi rohani, kini memperhatikan keterlibatan langsung dalam realitas fisik, sosial, dan alamiah<sup>20</sup>. Aspek imanensi ini menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia fisik ini, mulai dari tubuh manusia, struktur masyarakat, hingga alam semesta, berperan sebagai mediator utama yang menghubungkan manusia dengan realitas spiritual atau misteri yang lebih besar. Ini berarti bahwa pengalaman manusia terhadap yang sakral atau spiritual sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan antarmanusia, dalam kehidupan komunal, dan dalam keterhubungan dengan alam. Dalam konteks ini, tubuh, masyarakat, dan alam bukan hanya dianggap sebagai elemen-elemen materi, tetapi juga sebagai medium yang membawa dimensi spiritual. Misalnya, tubuh manusia bukan hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai wadah spiritual yang mengandung dimensi yang lebih dalam. Hubungan antarmanusia, komunitas, dan struktur sosial juga dianggap memiliki nilai spiritual, menjadi jembatan untuk mengalami dan mengungkapkan keberadaan Allah.

Alam juga dipandang sebagai manifestasi dari realitas spiritual yang mendalam. Pemahaman akan keterkaitan manusia dengan alam semesta tidak hanya dari segi ekologis, tetapi juga sebagai cermin dari keberadaan spiritual yang dapat memberikan makna dan kebijaksanaan bagi manusia. Namun, perlu dicatat bahwa betapapun penekanannya pada imanensi, konsep transendensi atau

---

<sup>20</sup> Nego, O., & Mondolu, D. C. (2017). Doing theology di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 48-64



keberadaan yang melampaui alam semesta tidak selalu diabaikan dalam spiritualitas Pentakosta di era Postmodern ini. Terdapat variasi dalam cara pandang dan penekanan pada elemen-elemen spiritual dan sakral yang melebihi pengalaman manusia dalam setiap pemahaman individual atau kelompok tentang spiritualitas. Secara keseluruhan, dalam spiritualitas Pentakosta di era Postmodern, penekanan pada imanensi menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini, termasuk tubuh, masyarakat, dan alam, dianggap memiliki nilai spiritual yang signifikan. Pengetahuan, pengalaman, dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai jendela yang membawa manusia kepada pengalaman spiritual yang mendalam, yang dapat ditemukan dalam keseharian mereka dengan orang lain, dalam komunitas, dan dalam keterhubungannya dengan alam semesta.

Karakter spiritualitas yang ketiga adalah positivisme atau keyakinan yang berlebihan. Dalam perspektif spiritualitas Pentakosta, pernyataan ini mungkin dapat dilihat sebagai peringatan terhadap positivisme yang berlebihan yang mungkin terjadi ketika seseorang terlalu bergantung pada sikap positif atau keyakinan yang kuat, namun tanpa dasar atau referensi yang solid dari luar dirinya sendiri. Keimanan tidak hanya bersandar pada sikap positif belaka, tetapi lebih kepada keterhubungan yang dalam dengan Sang Pencipta, Roh Kudus. Spiritualitas Pentakosta menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan melalui pengalaman rohani, yang juga mengakar dalam pemahaman akan kebenaran Alkitab<sup>21</sup>. Positivisme yang berlebihan tanpa dasar spiritual dapat menjadi semacam "iman" dalam kekuatan diri sendiri atau keyakinan yang hanya bergantung pada aspek-aspek internal atau emosional. Dalam perspektif Pentakosta, penting untuk menghubungkan sikap positif dengan dasar iman yang kuat pada Tuhan, yang membentuk landasan yang stabil bagi keyakinan seseorang.

Sebuah peringatan dalam spiritualitas Pentakosta adalah bahwa kekuatan positif semacam ini haruslah diakui sebagai anugerah dari Roh Kudus, dan bukan hanya sebagai hasil dari pemikiran positif semata. Keseimbangan antara sikap positif dan kekristenan yang kuat dalam Roh Kudus menjadi penting, di mana keterhubungan dengan Tuhan memperkuat keyakinan positif yang mendasar pada kebenaran Alkitab. Kehadiran Roh Kudus tidak hanya memberikan dorongan

---

<sup>21</sup> Mutak, A. A. (2018). Formasi spiritualitas sarana menuju kedewasaan spiritual. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 6(1).



positif, tetapi juga memberikan kebijaksanaan, pengertian, dan bimbingan spiritual<sup>22</sup>. Jadi, sikap positif yang dimiliki seseorang haruslah tercermin dalam keterhubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan dan kebenaran-Nya. Dalam pandangan Pentakosta, iman bukan hanya sebatas sikap positif atau keyakinan yang berlebihan, tetapi merupakan hubungan yang hidup dengan Tuhan, yang memberikan kekuatan spiritual dan landasan yang kokoh dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Positivisme yang berlebihan tanpa dasar dalam iman yang kuat pada Tuhan dan kebenaran-Nya mungkin dapat dianggap sebagai peringatan untuk tidak mengabaikan atau menggantikan hubungan spiritual yang sesungguhnya.

Karakteristik spiritualitas yang keempat adalah kepribadian. Karakteristik spiritualitas Pentakosta menitikberatkan pada pengembangan kepribadian yang didorong oleh nilai-nilai kristiani. Salah satu aspek utamanya adalah penekanan pada pembentukan kepribadian yang tercermin dalam hubungan dan interaksi sosial yang erat antara orang percaya<sup>23</sup>. Ini memunculkan komunitas yang saling terikat dan bersatu dalam persekutuan yang kuat. Spiritualitas Pentakosta mendorong individu untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Melalui ajaran-ajaran agama dan pertumbuhan rohani, orang percaya didorong untuk memperkuat nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengabdian. Ini tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya membangun hubungan yang mendalam dengan sesama orang percaya<sup>24</sup>.

Karakteristik ini memicu upaya aktif dalam membentuk jaringan komunitas yang solid dan saling mengikat. Orang-orang percaya dalam spiritualitas Pentakosta diperintahkan untuk saling mendukung, berbagi, dan tumbuh bersama dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan. Solidaritas bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi merupakan aksi nyata dalam membentuk hubungan yang kokoh dan saling memperkaya. Persekutuan dalam spiritualitas Pentakosta menjadi pondasi yang memperkuat iman dan menyediakan lingkungan di mana individu merasa didukung, dihargai, dan

---

<sup>22</sup> Sularno, M., Usmany, J., & Hamzah, A. (2023). Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2: 42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 8-20.

<sup>23</sup> Rokot, R. A. (2022). Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 1-16.

<sup>24</sup> Waruwu, A. T. M., & Rohy, A. R. W. (2023). Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3: 5-17. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 112-125.



diterima<sup>25</sup>. Dalam komunitas ini, ada saling memberi dan menerima, saling berdoa dan bertumbuh bersama dalam iman. Hal ini menciptakan lingkungan di mana kepribadian yang terbentuk oleh nilai-nilai spiritual dapat berkembang dan diperkuat.

Spiritualitas Pentakosta juga menekankan peran penting komunitas dalam membentuk kepribadian. Dalam persekutuan yang kuat, individu dipengaruhi oleh teladan dan dukungan yang diberikan oleh sesama anggota jemaat. Ini membantu dalam proses pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip kristiani. Selain itu, spiritualitas ini menyoroti pentingnya relasi dengan Tuhan sebagai inti dari pengembangan kepribadian yang kokoh. Pembentukan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai kristiani tidak terlepas dari hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa, saat teduh, dan ketaatan pada Firman-Nya. Dengan demikian, karakteristik spiritualitas Pentakosta memberikan penekanan yang kuat pada pembentukan kepribadian yang tercermin dalam hubungan yang erat, komunitas yang solid, dan persekutuan yang memperkaya di antara orang percaya. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual individu, memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam kesetiaan kepada nilai-nilai Kristiani dalam sebuah komunitas yang saling mendukung<sup>26</sup>.

### ***Relevansi***

Tantangan utama dalam menjaga relevansi nilai-nilai spiritualitas Pentakosta di era Postmodern adalah menyesuaikan prinsip-prinsipnya dengan perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa prinsip atau tradisi dalam spiritualitas Pentakosta mungkin terasa ketinggalan zaman atau sulit dipahami oleh generasi yang lebih muda yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai-nilai yang berbeda<sup>27</sup>. Hal ini memerlukan adaptasi dan pemahaman mendalam terhadap cara generasi baru menginterpretasikan nilai-nilai spiritualitas. Penting untuk mengomunikasikan pesan-pesan spiritual dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman

---

<sup>25</sup> Sutoyo, D. (2014). Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Antusias*, 3(6), 1-31.

<sup>26</sup> Yudiman, J., Elyana, N., Allo, A. S. N. K., Pakambanan, G. O., & Agustin, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluaran 20: 12. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(6), 642-653.

<sup>27</sup> Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.



sekarang, menggunakan bahasa dan metode yang dapat diterima serta dipahami oleh generasi muda<sup>28</sup>.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai spiritualitas Pentakosta dengan cara yang lebih relevan<sup>29</sup>. Memanfaatkan platform-platform ini untuk membagikan cerita, pengalaman, dan pembelajaran spiritual dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan pemahaman generasi modern. Pentingnya dialog antargenerasi juga tak terelakkan. Dengan mendengarkan perspektif generasi muda tentang nilai-nilai spiritualitas, kita dapat menemukan titik temu yang dapat mempertahankan esensi spiritualitas Pentakosta sambil tetap relevan dalam era yang terus berubah dengan cepat. Adaptasi dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritualitas dalam konteks zaman Postmodern<sup>30</sup>.

Dalam era di mana pandangan terhadap kebenaran menjadi relatif dan subjektif, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta menjadi semacam titik pijak yang stabil. Masyarakat Postmodern sering kali dihadapkan pada ketidakpastian moral dan keragaman nilai yang serba relatif. Di tengah kompleksitas ini, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta menawarkan fondasi yang kokoh bagi individu dalam menemukan kebenaran batiniah dan membangun identitas spiritual yang konsisten. Pentingnya nilai-nilai ini terletak pada karakteristik inti dari spiritualitas Pentakosta, yang menekankan pada pengalaman rohani yang mendalam, komunitas yang bersemangat, serta penerimaan karunia-karunia Roh Kudus. Dalam suasana di mana nilai-nilai terus berubah dan ditentukan oleh perspektif individu atau kelompok, nilai-nilai ini menawarkan prinsip-prinsip yang tetap dan tidak berubah. Mereka menjadi landasan yang konsisten untuk memahami kebenaran yang lebih dalam, independen dari variasi pandangan dan nilai dalam masyarakat.

---

<sup>28</sup> Suarga, B. B. (2021). Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral yang Relevan. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 160-196

<sup>29</sup> Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101-115

<sup>30</sup> Silitonga, R., Th, M., Supriadi, M. N., Th, S., Manase Gulo, M. T., Suleni, S. P. K., ... & Th, M. (2020). *Manna Rafflesia* vol. 6, No. 2 (April 2020). Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu.



Dalam menawarkan titik referensi yang stabil, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta membantu individu menemukan kedamaian batin di tengah keragaman<sup>31</sup>. Mereka memberikan arah moral yang jelas dalam menghadapi kebingungan nilai yang bertebaran di masyarakat. Ketika banyak nilai dianggap sebagai konstruksi sosial yang dapat berubah, nilai-nilai spiritualitas ini menegaskan kebenaran yang lebih tinggi yang tidak tergantung pada opini subjektif. Adaptasi nilai-nilai ini dalam konteks Postmodern juga penting. Bagaimana cara pesan-pesan spiritual disampaikan dan diinterpretasikan di tengah generasi yang lebih muda dengan pandangan dan pengalaman yang berbeda memerlukan pendekatan yang cermat. Namun, esensi dari nilai-nilai spiritualitas Pentakosta—keteguhan moral, pemahaman akan kebenaran batiniyah, dan komunitas yang mendukung—tetap menjadi pijakan stabil di tengah gelombang perubahan nilai. Dengan demikian, relevansi nilai-nilai spiritualitas Pentakosta bukan hanya sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai landasan moral yang tetap dan konsisten dalam menghadapi tantangan kebingungan moral dan keragaman nilai di era Postmodern<sup>32</sup>.

### ***Inklusivitas dan Pluralitas***

Di era Postmodern, apresiasi terhadap keragaman dan pluralitas dalam pemikiran serta kepercayaan menantang nilai-nilai spiritualitas Pentakosta yang mungkin terlihat eksklusif dalam keyakinan mereka. Pentakosta sering dikaitkan dengan pengalaman rohani yang khusus, seperti baptisan Roh Kudus atau karunia-karunia rohani, yang mungkin sulit dipahami atau diakses oleh mereka dari latar belakang keagamaan yang berbeda<sup>33</sup>. Hal ini dapat menimbulkan kesan eksklusivitas, menyiratkan bahwa hanya mereka yang mengalami pengalaman tertentu yang bisa merasakan kedekatan spiritual. Tantangan utama di sini adalah menciptakan ruang bagi nilai-nilai Pentakosta yang lebih inklusif tanpa kehilangan esensi dan identitas mereka<sup>34</sup>. Cara untuk

---

<sup>31</sup> Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 199-210.

<sup>32</sup> Yuliasromo, N. (2022). Spiritualitas Pentakosta: Dipraktikkan dan Dipahami. *Matar*, 2(1).

<sup>33</sup> Tafonao, T. (2019). Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Perspektif Pantekosta Kharismatik: Jesus as the Exemplary Teacher in the Charismatic Pentecostal Perspective. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(2).

<sup>34</sup> Pranoto, M. M., Rabono, R., & Waruwu, H. (2023). Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 7(1), 75-91.



mengatasi ini adalah dengan menekankan aspek-aspek yang lebih universal dan relevan bagi semua orang, seperti kasih, keadilan, dan pertumbuhan spiritual, yang dapat diterima oleh berbagai kepercayaan dan latar belakang.

Pentingnya memahami bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi mereka dalam lingkaran Pentakosta, tetapi juga bagi masyarakat luas. Ini memerlukan pendekatan yang lebih terbuka, dialog yang lebih mendalam, dan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman keyakinan. Melalui dialog antar kepercayaan dan penghormatan terhadap perspektif-perspektif yang berbeda, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta bisa terlihat lebih inklusif<sup>35</sup>. Mendukung ide-ide tentang kasih tanpa batas, penerimaan, dan kerja sama antarumat manusia, tanpa memandang latar belakang agama, menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Pentakosta dan tantangan inklusivitas dan pluralitas di era Postmodern. Pada intinya, Pentakosta perlu menemukan cara untuk merangkul keragaman tanpa kehilangan esensi pesan spiritual mereka, memungkinkan nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi semua orang yang mencari makna dan kedalaman spiritual di tengah keragaman pemikiran dan kepercayaan<sup>36</sup>.

### ***Teknologi dan Globalisasi***

Dalam era digital dan globalisasi, teknologi memainkan peran krusial dalam menyebarkan nilai-nilai spiritualitas Pentakosta ke seluruh dunia<sup>37</sup>. Media sosial, platform daring, podcast, dan aplikasi khusus telah menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran spiritual secara luas dan langsung kepada audiens global. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi kanal utama bagi gereja-gereja Pentakosta untuk berbagi pemikiran, ayat-ayat Alkitab, cerita kesaksian, serta informasi tentang ibadah, seminar, dan acara rohani lainnya. Gereja terutama generasi milenial sangat terhubung dengan teknologi internet

---

<sup>35</sup> Gultom, J. M. P., Pramini, P., & Novalina, M. (2022). Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2: 1-8. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 147-162.

<sup>36</sup> Sengga, F. Y. (2022). Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal [Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi]. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6(2), 27-67.

<sup>37</sup> Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101-115.





melalui platform-platform ini memungkinkan gereja-gereja untuk terhubung dengan jemaatnya secara real-time, memperluas jangkauan pesan-pesan rohani, dan memperkuat komunitas spiritual meskipun dalam konteks virtual<sup>38</sup>. Selain itu, platform daring seperti YouTube, podcast, dan situs-situs web khusus menyediakan ruang bagi pengajaran spiritual, pemaparan khotbah, dan diskusi-diskusi dalam topik-topik keagamaan. Hal ini memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mengakses dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pentakosta tanpa terbatas oleh batasan geografis<sup>39</sup>.

Tidak hanya sebagai sarana untuk menyebarkan pesan, teknologi juga memungkinkan pengorganisasian ibadah secara online. Gereja-gereja dapat menyelenggarakan ibadah, doa bersama, atau even keagamaan lainnya melalui siaran langsung (live streaming) atau platform video konferensi seperti Zoom. Ini memungkinkan jemaat yang terpisah jarak untuk tetap merasakan kebersamaan dalam ibadah tanpa harus berada di lokasi fisik yang sama. Dengan memanfaatkan teknologi secara cerdas, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta dapat meresap ke dalam kehidupan orang-orang di berbagai belahan dunia. Kemampuan teknologi untuk menyatukan orang-orang dari lintas batas geografis memperkuat komunitas rohani, mendukung pertumbuhan spiritual, dan memberikan akses yang lebih luas terhadap ajaran-ajaran yang membawa nilai-nilai positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan<sup>40</sup>.

Di era Postmodern yang dipenuhi dengan ketidakpastian dan keragaman nilai, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta menawarkan fondasi yang kokoh bagi individu dalam menemukan kebenaran batiniah dan membangun identitas spiritual mereka. Sementara masyarakat global yang terhubung secara erat oleh teknologi membawa tantangan baru terkait ketidakpastian nilai dan pandangan dunia yang beragam, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta memberikan kerangka kerja yang stabil. Pentingnya nilai-nilai ini terletak pada karakteristik mereka yang menitikberatkan pada pengalaman rohani, kehidupan komunitas yang bersemangat, dan penerimaan karunia-

---

<sup>38</sup> Pakpahan, G. K. R., Chandra, D. C., Salman, I., Christi, A. M., & Gultom, J. (2022, July). Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation. In International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021) (pp. 119-123). Atlantis Press.

<sup>39</sup> van Kooij, R. (2007). *Bermain dengan api: relasi antara gereja-gereja mainstream dan kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. BPK Gunung Mulia.

<sup>40</sup> Kobstan, H. B. (2023). *Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital*. Jurnal Penggerak, 5(1).



karunia Roh Kudus. Dalam era di mana pandangan terhadap kebenaran menjadi subjektif dan relatif, nilai-nilai ini menawarkan jalan untuk individu menemukan kebenaran batiniah yang konsisten. Mereka dapat menciptakan fondasi yang tetap dalam menavigasi kompleksitas nilai yang bertebaran di tengah masyarakat global yang terhubung.

Panduan moral yang diberikan oleh nilai-nilai spiritualitas Pentakosta juga sangat relevan dalam konteks globalisasi dan teknologi<sup>41</sup>. Mereka menekankan pada prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kebersamaan, yang menjadi titik pijak yang stabil di tengah-tengah arus informasi dan nilai yang seringkali bertentangan di era digital ini. Penggunaan teknologi untuk mendukung nilai-nilai ini juga penting. Teknologi dapat menjadi alat untuk memperkuat komunitas rohani, menyediakan akses terhadap materi-materi rohani, dan memfasilitasi interaksi yang memperdalam pemahaman nilai-nilai Pentakosta di antara jemaat yang tersebar di seluruh dunia<sup>42</sup>. Jadi, dalam menghadapi ketidakpastian dan keragaman nilai di era global yang terhubung secara teknologi, nilai-nilai spiritualitas Pentakosta memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk menjaga keseimbangan moral, menemukan kebenaran batiniah, dan membangun identitas spiritual yang kokoh di tengah kompleksitas zaman ini.

### ***Implikasi Teologis***

Implikasi teologis dari nilai-nilai spiritualitas Pentakosta dalam menghadapi era Postmodern adalah sangat signifikan. Dalam era Postmodern yang cenderung meragukan kebenaran mutlak atau absolut, spiritualitas Pentakosta menawarkan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya pengalaman rohani yang mendalam sebagai inti dari kehidupan beriman. Konsep ini menimbulkan implikasi teologis yang signifikan, karena memunculkan perhatian pada dimensi subjektif dari pengalaman rohani sebagai fondasi iman individu. Pengalaman baptisan Roh Kudus menjadi fokus utama dalam spiritualitas Pentakosta. Dalam pandangan Pentakosta, pengalaman ini dianggap sebagai manifestasi langsung dari kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan seorang percaya. Di

---

<sup>41</sup> Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Pengembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296-311.

<sup>42</sup> Tambunan, E. (2019). Pendidikan Tinggi Kristen di Indonesia: Sarjana Pantekosta Berebut Ruang di Indonesia: Christian Higher Education In Indonesia: Pentecostal Graduates Fighting For Space In Indonesia. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(2).



tengah keragaman pandangan dan keraguan terhadap kebenaran mutlak, pengalaman pribadi ini memainkan peran penting dalam memperkuat iman individu.

Dalam suasana di mana kebenaran sering dipertanyakan dan nilai-nilai absolut diragukan, pengalaman pribadi dengan Roh Kudus memberikan fondasi yang kokoh bagi kepercayaan seseorang<sup>43</sup>. Pengalaman ini tidak hanya menjadi titik fokus dalam mempertahankan iman di tengah keragaman pandangan, tetapi juga memberikan kepastian yang dibutuhkan dalam percaya kepada kebenaran spiritual. Secara teologis, pengalaman pribadi ini membawa pemahaman yang mendalam tentang hadirnya Roh Kudus dalam kehidupan individu, memberikan kesan langsung yang memperkuat iman seseorang. Dalam era di mana konsep-konsep yang bersifat mutlak diragukan, pengalaman rohani menjadi titik kunci yang tidak hanya menguatkan keyakinan tetapi juga memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Namun demikian, perlu diingat bahwa pengalaman rohani ini tidak berdiri sendiri tanpa dasar yang kokoh. Spiritualitas Pentakosta juga menekankan pentingnya membangun fondasi iman pada kebenaran Alkitab dan panduan Roh Kudus<sup>44</sup>. Pengalaman pribadi dengan Roh Kudus dilihat sebagai pelengkap dari dasar iman yang kuat pada Tuhan dan firman-Nya. Jadi, dalam konteks era Postmodern yang cenderung skeptis terhadap kebenaran absolut, pentingnya pengalaman rohani yang mendalam dalam spiritualitas Pentakosta mengilhami dan memperkuat iman individu di tengah keragaman pandangan dan ketidakpastian nilai-nilai mutlak<sup>45</sup>.

Dalam era di mana individualisme semakin menonjol, teologi komunitas dalam spiritualitas Pentakosta memainkan peran penting. Implikasi teologisnya sangat signifikan, menyoroti bahwa komunitas rohani tidak hanya menjadi opsi, melainkan suatu kebutuhan yang tak terpisahkan dari iman Kristiani. Ini menciptakan fondasi kuat bagi pertumbuhan spiritual di tengah tantangan individualisme yang meningkat. Pentingnya komunitas rohani dalam Pentakosta adalah respons terhadap realitas era Postmodern di mana nilai-nilai dan kebenaran dipertanyakan atau diragukan. Dalam suasana ini, komunitas rohani menjadi landasan yang kokoh, tempat di mana solidaritas, dukungan, dan pertumbuhan rohani dapat berkembang. Teologi komunitas Pentakosta

---

<sup>43</sup> Samuel, W. J. (2006). Kristen kharismatik. BPK Gunung Mulia.

<sup>44</sup> Tuu, T. (2021). Dasar-dasar konseling pastoral. PBMR ANDI.

<sup>45</sup> Ruslim, S. K. (2022). PANTEKOSTALISME: Soteriologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pantekosta Di Indonesia. Jejak Pustaka.



menekankan bahwa iman Kristiani bukanlah pengalaman yang hanya dialami secara individu, tetapi merupakan bagian dari suatu jaringan hubungan dalam komunitas rohani<sup>46</sup>. Ketika individu meragukan nilai-nilai atau kebenaran dalam era yang penuh keragaman pandangan, komunitas rohani memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk bersama-sama tumbuh dalam iman.

Dalam komunitas rohani, individu tidak hanya menerima dukungan moral dan spiritual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun relasi yang mendalam, berbagi kepercayaan, dan memperluas pemahaman akan kebenaran Kristiani<sup>47</sup>. Ini tidak hanya mengurangi dampak isolasi spiritual yang sering kali terjadi dalam budaya individualistik, tetapi juga memberikan tempat bagi pertumbuhan yang berkelanjutan. Implikasi teologis dari teologi komunitas dalam spiritualitas Pentakosta adalah bahwa komunitas rohani bukanlah sekadar tempat berkumpul, tetapi sebuah wadah di mana nilai-nilai iman tidak hanya dihargai, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>48</sup>. Di tengah individualisme yang cenderung memisahkan, komunitas rohani menjadi tempat di mana kerja sama, kebersamaan, dan pertumbuhan rohani dapat terwujud. Sehingga, dalam konteks yang terus berubah, nilai-nilai komunal ini menawarkan fondasi yang kokoh bagi individu untuk tumbuh secara spiritual dan menemukan dukungan dalam perjalanan iman mereka.

Implikasi teologis tentang peran Roh Kudus dalam spiritualitas Pentakosta di era Postmodern sangatlah relevan. Dalam suasana yang penuh dengan ketidakpastian, keragaman nilai, dan perubahan konstan, peran Roh Kudus menjadi semakin penting sebagai panduan, penghibur, dan pembimbing spiritual. Pertama-tama, Roh Kudus dianggap sebagai panduan dalam kehidupan seorang percaya. Di era di mana kebenaran mutlak sering diragukan, Roh Kudus menjadi sumber kebenaran spiritual yang memandu dan memberikan arahan kepada individu dalam menghadapi dilema moral, pertanyaan kehidupan, dan situasi yang rumit. Pengertian spiritual yang diberikan oleh Roh Kudus membantu membedakan antara apa yang benar dan salah

---

<sup>46</sup> Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 86-98.

<sup>47</sup> Sidjabat, B. S. (2021). Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter. *PBMR ANDI*.

<sup>48</sup> Cahyono, H. (2023). Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(1), 37-54.



dalam konteks yang penuh dengan perspektif yang berbeda. Selanjutnya, Roh Kudus dianggap sebagai penghibur. Dalam situasi di mana kecemasan, ketidakpastian, dan perubahan sering terjadi, Roh Kudus hadir sebagai sumber kedamaian dan penghiburan. Melalui kehadiran-Nya, individu mendapatkan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, serta dalam mengatasi kesulitan atau penderitaan.

Pembimbingan Roh Kudus juga menjadi kunci dalam mendapatkan pemahaman yang lebih dalam akan kebenaran spiritual. Di tengah keragaman pandangan dan pemikiran, Roh Kudus memberikan pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Ini membantu seseorang dalam memahami dan meresapi kebenaran rohani, membimbingnya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan yang kuat. Implikasi teologis ini menegaskan bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam memberikan karunia-karunia rohani, tetapi juga dalam memberikan kebijaksanaan spiritual. Roh Kudus hadir sebagai panduan yang bijaksana dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang kompleks dan membantu individu untuk hidup sesuai dengan kebenaran rohani, menawarkan kekuatan dan kedamaian di tengah ketidakpastian dan perubahan yang terus berlangsung<sup>49</sup>.

Dalam teologi Pentakosta, konsep penggunaan teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan spiritual merupakan area yang menarik dan memunculkan implikasi yang signifikan. Pentakosta mengakui peran penting teknologi dalam menjangkau dan berkomunikasi dengan generasi yang lebih muda, terutama dalam era di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun demikian, Pentakosta menekankan bahwa penggunaan teknologi haruslah diperlakukan dengan kebijaksanaan rohani<sup>50</sup>. Ini berarti bahwa ketika menggunakan media dan teknologi modern untuk menyebarkan pesan spiritual, perlu ada pertimbangan yang dalam terhadap nilai-nilai spiritual yang ingin disampaikan. Kebijakan rohani memastikan bahwa pesan-pesan tersebut tidak terdistorsi atau tidak sesuai dengan esensi ajaran agama, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam spiritualitas Pentakosta.

---

<sup>49</sup> Sinar, S., Saputri, F. D., Padang, L. T., Milarti, Z., & Lius, W. (2023). Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(2), 185-198.

<sup>50</sup> Sitompul, E. M. (2004). *Gereja menyikapi perubahan*. BPK Gunung Mulia.



Teknologi dipandang sebagai alat yang dapat memperluas jangkauan pesan-pesan spiritual, memungkinkan komunikasi yang lebih luas dan cepat. Media sosial, podcast, situs web, atau aplikasi khusus menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritualitas Pentakosta kepada generasi yang lebih muda yang lebih terhubung dengan teknologi. Namun, teologi Pentakosta juga menekankan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan atau mengurangi pentingnya pengalaman rohani yang mendalam. Meskipun teknologi memfasilitasi penyampaian pesan spiritual, keberadaannya tidak boleh menghambat keterlibatan langsung dengan kehadiran Roh Kudus dan praktik-praktik keagamaan yang mendalam. Pentingnya kebijaksanaan rohani dalam penggunaan teknologi juga berkaitan dengan pertimbangan moral. Spiritualitas Pentakosta menggarisbawahi pentingnya mempertahankan integritas moral dalam penyampaian pesan-pesan spiritual. Sehingga, dalam penggunaan teknologi, perlu ada kesadaran akan dampak etis dari setiap konten yang disebar, memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran agama dan memberikan inspirasi positif bagi mereka yang menerimanya<sup>51</sup>.

Dalam teologi Pentakosta, teknologi dianggap sebagai sarana yang dapat digunakan secara positif untuk menyebarkan pesan spiritualitas kepada generasi yang lebih muda. Namun, perlu ada kehati-hatian dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam setiap penggunaan teknologi tersebut, memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap terjaga integritasnya dan memberikan panduan rohani yang benar. Pentakosta mengakui bahwa teknologi memberikan jalur yang efektif untuk menjangkau generasi yang lebih muda, yang seringkali lebih akrab dengan platform daring, media sosial, podcast, dan berbagai aplikasi. Teknologi menjadi sarana yang memungkinkan penyebaran pesan-pesan spiritualitas, memperluas jangkauan dan mengkomunikasikan nilai-nilai Pentakosta kepada mereka yang mungkin tidak terhubung secara langsung dengan lingkungan gereja tradisional<sup>52</sup>. Namun, dalam penggunaannya, teologi Pentakosta menekankan pentingnya kehati-hatian. Artinya, setiap pesan spiritual yang disampaikan melalui teknologi haruslah tercermin dalam kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Hal ini memastikan bahwa pesan

---

<sup>51</sup> Dawolo, F. L. D. (2023). Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 01-15.

<sup>52</sup> Sumakul, N. M., Miss, M., Th, M., Jimmy Lizardo, M. M., & Th, M. (2023). *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Scopindo Media Pustaka.



tersebut tetap terjaga integritasnya, sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip moral yang dipegang teguh dalam spiritualitas Pentakosta.

Kesadaran akan nilai-nilai spiritual juga berperan dalam memastikan bahwa teknologi tidak menjadi pengganti dari pengalaman rohani yang mendalam. Meskipun teknologi memfasilitasi komunikasi, teologi Pentakosta menegaskan bahwa interaksi langsung dengan kehadiran Roh Kudus dan praktik-praktik keagamaan yang mendalam tidak boleh tergantikan oleh kehadiran teknologi semata. Selain itu, penting untuk memperhatikan bahwa setiap konten yang disebarluaskan melalui teknologi juga harus dijaga agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Spiritualitas Pentakosta menekankan integritas moral dalam menyampaikan pesan spiritual. Oleh karena itu, setiap materi yang disebarluaskan harus dipertimbangkan secara etis, memastikan bahwa pesan tersebut memberikan inspirasi positif dan bimbingan rohani yang benar bagi mereka yang menerimanya. Dalam keseluruhan, dalam teologi Pentakosta, teknologi dianggap sebagai alat yang efektif dalam menyebarkan pesan spiritual kepada generasi yang lebih muda<sup>53</sup>. Namun, penggunaannya haruslah dijalankan dengan kebijaksanaan dan kesadaran yang mendalam akan nilai-nilai spiritual, memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan esensi ajaran agama, menginspirasi positif, dan memberikan panduan rohani yang benar bagi para penerimanya.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai spiritualitas Pentakosta mencerminkan perjalanan yang unik dan dinamis, terutama dalam konteks Postmodern. Bermula dari awal abad ke-20, gerakan ini dikenal di Topeka dan terutama di Azusa Street. Ciri khasnya adalah glossolalia, atau berbicara dalam bahasa roh, dan baptisan Roh Kudus, yang menandai pengalaman keagamaan yang mendalam dan pribadi. Dalam era Postmodern, spiritualitas Pentakosta menghadapi tantangan baru. Zaman ini ditandai oleh penerimaan kebenaran relatif dan penekanan pada pengalaman pribadi. Hal ini serasi dengan ciri Pentakosta yang mementingkan pengalaman spiritual pribadi sebagai pusat keimanannya. Namun, Postmodernisme juga mengajukan tantangan, terutama dalam bentuk skeptisisme

---

<sup>53</sup> Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235-250.





terhadap narasi besar atau absolutisme, termasuk dalam konteks agama. Peran teknologi dan globalisasi juga penting dalam nilai-nilai spiritualitas Pentakosta. Media digital dan jaringan global memungkinkan penyebaran nilai-nilai dan praktik Pentakosta secara lebih luas dan cepat<sup>54</sup>. Ini memperluas jangkauan gerakan Pentakosta ke berbagai budaya dan konteks sosial, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai ini diinterpretasikan dan diadaptasi di lingkungan baru.

Dalam menjaga relevansinya, Pentakosta harus berhati-hati terhadap positivisme yang berlebihan. Ini berarti mengakui bahwa iman tidak selalu dapat dijelaskan atau dibenarkan sepenuhnya dengan logika atau sains. Sebaliknya, iman sering kali bersifat intuitif dan pribadi, yang menantang pendekatan rasionalistik yang murni. Di tengah perubahan ini, Roh Kudus tetap menjadi pusat dalam spiritualitas Pentakosta. Dalam konteks Postmodern, Roh Kudus dilihat sebagai pemandu dan sumber kebijaksanaan spiritual, membantu umat Allah dalam menjalani kompleksitas zaman ini. Roh Kudus juga dianggap sebagai jembatan antara pengalaman pribadi dan pengalaman bersama, memungkinkan kekayaan pengalaman individual untuk berkontribusi pada komunitas yang lebih luas. Secara keseluruhan nilai-nilai spiritualitas Pentakosta dalam era Postmodern mencerminkan perpaduan antara tradisi dan inovasi, mempertahankan inti keyakinannya sambil menyesuaikan dengan konteks dan tantangan baru zaman.

---

<sup>54</sup> Simon, J. C., Nayuf, H., Nande, D. P., Hale, M., Susanti, A., Kristianto, P. E., ... & Epafra, L. C. (2022). BISA DENGAR SUARA SAYA?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia. Sekolah Tinggi Teologi Aletheia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akka, Y., & Devisa, O. (2023). Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13-26.
- Anderson, A.H. (2016). Pentecostal and charismatic Christianity. In: *The Wiley Blackwell Companion to World Christianity* (ed. L. Sanneh and M.J. McClymond), 653–663. Chichester: Wiley.
- Andersen, J., & Hermanto, Y. P. (2022). Kajian Teologis Dampak Gerakan Profetik Dan Aspotolik Terhadap Gereja. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 29-43.
- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 199-210.
- Aritonang, Jan S., 2011, Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia, *Gema Teologi*, 35(1/2), 137-147.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 86-98.
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111-127.
- Cahyono, H. (2023). Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(1), 37-54.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Cettolin, A. (2016). The Power of Integration: Challenges in Researching Pentecostal/Charismatic Spirituality. *Journal of Contemporary Ministry*, 6(2), 5-21.
- Creswell, John W & J. David Creswell. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California : SAGE Publications, Inc



- Dawolo, F. L. D. (2023). Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 01-15.
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, E., & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 402-419.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146-172.
- Gultom, J.M., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. 4(2), 229-248.
- Gultom, J. M. P., Pramini, P., & Novalina, M. (2022). Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2: 1-8. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 147-162.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235-250.
- Jacobsen, D. (Ed.). (2006). *A reader in Pentecostal theology: Voices from the first generation*. Indiana University Press.
- Jaichandran, Rebecca, Madhav, B.D., 2003, Pentecostal Spirituality in a Postmodern World, *Asian Journal of Pentecostal Studies*, 6(1), 39-61.
- Katu, JHR, 2022, Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern dan Spiritualitas Pentakosta, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 18-29. Sudjono, A., 2011, Pentakostalisme, *Jurnal Antusias*, 1(2), 6-12.
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1).



- Latif, H. F., Pangkey, J. M. T., Handayani, D., & Sarumaha, N. (2022). Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20: 28. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 296-311.
- Layantara, J. N. (2019). Beyond the Language: Sebuah Studi Analisis Dan Komparasi Antara Konsep Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dengan Konsep Rede Dalam Filsafat Martin Heidegger. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 75-98.
- Manurung, K. (2021). Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 95-109.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Miller, D. E., & Yamamori, T. (2007). *Global Pentecostalism: The new face of Christian social engagement*. Univ of California Press.
- Mutak, A. A. (2018). Formasi spiritualitas sarana menuju kedewasaan spiritual. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1).
- Nego, O., & Mondolu, D. C. (2017). Doing theology di Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 48-64.
- Pakpahan, G. K. R., Chandra, D. C., Salman, I., Christi, A. M., & Gultom, J. (2022, July). Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation. *In International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (pp. 119-123). Atlantis Press.
- Pranoto, M. M., Rabono, R., & Waruwu, H. (2023). Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 7(1), 75-91.
- Rokot, R. A. (2022). Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 1-16.



- Ruslim, S. K. (2022). *PANTEKOSTALISME: Soteriologi Dari Era Apostolik Ke Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Jejak Pustaka.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101-115.
- Samuel, W. J. (2006). *Kristen kharismatik*. BPK Gunung Mulia.
- Sarumaha, N., Wiryadinata, H., Waruwu, Y., Zebua, D. L., & Toding, F. (2021). Meningkatkan Keimanan Jemaat Gereja Gerakan Pentakosta (GGP)?? SE? Batu Karang Sejati 2 Curug, Gunung Sindur Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Teologi Praksis*, 1(1), 13-21.
- Sengga, F. Y. (2022). Menelisik Konsep, Terminologi, Landasan Biblis Dan Teologis Inkulturasi Sebagai Proses Inkarnasi Injil Dalam Budaya-Budaya Gereja Lokal [Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Liturgi]. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6(2), 27-67.
- Setiawan, H. (2022). Postmodernisme, Panggilan Akan Gerak Keluar Gereja. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29-52.
- Sidabutar, H., & Marbun, P. (2022). Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya bagi Pentakostalisme di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 107-126.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. PBMR ANDI.
- Silitonga, R., Th, M., Supriadi, M. N., Th, S., Manase Gulo, M. T., Suleni, S. P. K., ... & Th, M. (2020). *Manna Rafflesia vol. 6, No. 2 (April 2020)*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu.
- Simon, J. C., Nayuf, H., Nande, D. P., Hale, M., Susanti, A., Kristianto, P. E., ... & Epafra, L. C. (2022). *BISA DENGAR SUARA SAYA?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia*. Sekolah Tinggi Teologi Aletheia.
- Sinar, S., Saputri, F. D., Padang, L. T., Milarti, Z., & Lius, W. (2023). Pandangan Alkitab Mengenai Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Kristen Masa Kini. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(2), 185-198.
- Sitompul, E. M. (2004). *Gereja menyikapi perubahan*. BPK Gunung Mulia.



- Suarga, B. B. (2021). Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral yang Relevan. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 160-196.
- Sularno, M., Usmany, J., & Hamzah, A. (2023). Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2: 42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 8-20.
- Sutoyo, D. (2018). Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 167-196.
- Sumakul, N. M., Miss, M., Th, M., Jimmy Lizardo, M. M., & Th, M. (2023). *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Scopindo Media Pustaka.
- Tafonao, T. (2019). Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Perspektif Pantekosta Kharismatik: Jesus as the Exemplary Teacher in the Charismatic Pentecostal Perspective. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(2).
- Tambunan, A. M. H., & Setyobekti, A. B. (2021). Ekstraksi Pemahaman Cyprianus tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 28-42.
- Tambunan, E. (2019). Pendidikan Tinggi Kristen di Indonesia: Sarjana Pantekosta Berebut Ruang di Indonesia: Christian Higher Education In Indonesia: Pentecostal Graduates Fighting For Space In Indonesia. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(2).
- Tuu, T. (2021). *Dasar-dasar konseling pastoral*. PBMR ANDI.
- van Kooij, R. (2007). *Bermain dengan api: relasi antara gereja-gereja mainstream dan kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. BPK Gunung Mulia.
- Veith, Gene Edward, 1994, *Postmodern Times : A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*, Crossway Books, Wheaton, Illinois.
- Wagey, R. C. (2012). Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 44-86.



- Waruwu, A. T. M., & Rohy, A. R. W. (2023). Spiritualitas Seorang Gembala Melalui Bentuk Komunikasi terhadap Jemaat: Sebuah Analisis Kolose 3: 5-17. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(1), 112-125.
- Yudiman, J., Elyana, N., Allo, A. S. N. K., Pakambanan, G. O., & Agustin, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluaran 20: 12. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(6), 642-653.
- Yuliasstomo, N. (2022). Spiritualitas Pentakosta: Dipraktekkan dan Dipahami. *Matar*, 2(1).
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(1).